

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang dapat diartikan kemampuan baca tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>) literasi adalah “Kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup” dan definisi digital menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>) “Berhubungan dengan angka-angka dalam sistem panomoran tertentu”. Literasi digital pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster melalui bukunya yang berjudul *Digital Literacy*. Menurut Paul Gilster dalam Hidayanti & Wiyanarti (2021, hlm. 156) “Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas diakses melalui piranti komputer”.

Dalam persektif Islam, umat muslim diperintahkan untuk dapat berliterasi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya : 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Kandungan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 ini mensubtansikan mengenai perintah kepada manusia untuk belajar dimulai dari kata *iqra* yang artinya bacalah. Unesco (2017, hlm. 8) menjelaskan bagaimana literasi digital terhubung dengan kecakapan hidup (kecakapan). Toolkit ini tidak hanya mendukung teknologi tetapi juga pembelajaran, berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi untuk mengembangkan keterampilan digital. Martin dalam Herlina (2014, hlm. 5) menyatakan “Literasi digital merupakan gabungan dari beberapa

bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi”. Mokhtar (2021, hlm. 7) mengemukakan:

Literasi digital dapat menimbulkan persepsi bahwa pengguna media digital lebih kritis dalam menulis. Literasi digital bagi siswa merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam menentukan prestasi siswa. Peserta didik dapat didorong untuk menggunakan pembelajaran man-to-man melalui program literasi digital, yang memungkinkan pendidikan melampaui guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa literasi digital adalah suatu kecakapan atau kemampuan membaca, menulis menggunakan teknologi untuk mengolah suatu informasi, dan kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk kompetensi digital.

b. Tujuan Literasi Digital

Literasi ini tidak pernah terpisah dari dunia pendidikan karena menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah. Bawden dalam Wijaya (2021, hlm. 12) menyatakan bahwa pembelajaran literasi ini diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar secara optimal dan tidak untuk mempersulit pembelajaran, adapun tujuan dari pembelajaran literasi digital yaitu:

1. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi dan minat belajar peserta didik.
4. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter

Masitoh (2018, hlm. 26) menyatakan bahwa tujuan dari literasi digital adalah untuk mengakses informasi melalui jaringan internet untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hayati (2019, hlm. 8) mengemukakan “Indonesia memiliki sebuah gerakan yang bernama Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang didalamnya termasuk literasi digital yang salah satu tujuannya adalah agar pemakai internet di Indonesia bijak dan cerdas dalam menyerap dan menerima informasi”.

Mengacu pada pernyataan di atas tujuan dari literasi digital yaitu untuk pengendalian penggunaan internet secara bijak dan cerdas sehingga tidak tertipu oleh *hoax*, dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir.

c. Aspek-aspek yang Menyangkut Literasi Digital

Bawden dalam Herlina (2014, hlm. 4) menyebutkan literasi digital menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Kemampuan untuk menciptakan informasi yang akurat dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.
2. Kemampuan memberikan informasi mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitasnya yang diperoleh dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami informasi yang tidak berurutan dan tidak teratur.
4. Pengetahuan tentang pentingnya media konvensional dan menghubungkannya dengan media lain (internet).
5. Kepedulian terhadap akses manusia ke jaringan yang dapat digunakan sebagai rujukan dan pertolongan ringkasan.
6. Penggunaan saringan dalam kaitannya dengan informasi terkini
7. Dapat dipercaya dan memiliki akses ke alat untuk bertukar dan mempublikasikan informasi.

Harjono (2019, hlm. 4) menyebutkan dalam literasi digital setidaknya diperlukan lima keterampilan, yakni :

1. Visualisasi data visual dan studi data grafis.
2. Keterampilan reproduksi, menggunakan reproduksi digital untuk mengekstrak item baru dari bahan yang sudah ada sebelumnya
3. Hipertekstualitas, yaitu menghubungkan pengetahuan dengan hal-hal lain, nonlinier maupun nonlinier, nonlinier, nonlinier, nonlinier, nonlinier.
4. Evaluasi kualitas dan keandalan informasi.
5. Ketidakstabilan psikologis dan emosional yang menghalangi pemahaman tentang peristiwa aktual di dunia Maya dan memanfaatkan pemahaman ini untuk terlibat dalam komunikasi online di dunia Maya.

Belshaw dalam Kemendikbud (2017, hlm. 7) menyatakan ada delapan aspek esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu :

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital.
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual.
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital.
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab.
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru.

7. Kritis dalam menyikapi konten.
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten.

d. Komponen Literasi Digital

Bawden dalam Shiva (2021, hal. 21) menjelaskan empat komponen literasi digital yang terdiri dari :

1. Komponen Dasar

Komponen dasar terdiri dari dua (2) jenis yaitu literasi membaca dan literasi komputer, Teknologi, Informasi dan Kominikasi (TIK). Komponen ini mencerminkan keterampilan tradisional yang didalamnya termasuk kegiatan literasi membaca. Zaman sekarang harus ada satu kesatuan antara literasi membaca dan literasi komputer agar lebih melek terhadap literasi tersebut serta memungkinkan seseorang memiliki kemampuan untuk berfungsi pada masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari literasi digital yang harus dikuasai oleh seorang individu.

2. Latar Belakang Pengetahuan

Latar belakang pengetahuan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu dunia informasi dan sifat sumber informasi. Jenis informasi akan tersedia pada buku, surat kabar dan majalah, jurnal akademik, laporan profesional, dan lain-lain. Umumnya, informasi tersebut akan tersedia di perpustakaan dalam bentuk cetak pada kertas. Saat itu, publikasi bentuk cetak di perpustakaan harus melewati beberapa prosedur yaitu penulis atau arsiparis menyerahkannya kepada editor, penerbit, penjual buku, pustakawan, dan lain-lain hingga saat ini publikasi tersebut memasuki era komputer. Oleh karena itu, sumber informasi bisa diperoleh dari perpustakaan dan pada komputer. Meskipun demikian, seseorang harus paham mengenai bentuk informasi baru yang terdapat dalam komputer karena mereka sudah masuk dalam dunia informasi digital sehingga hal tersebut menjadi awal yang penting untuk menjadi melek digital.

3. Komponen Utama

Komponen utama terdiri dari, 1) membaca dan memahami format digital dan non-digital; 2) membuat dan mengkomunikasikan informasi digital; 3) evaluasi informasi; 4) perakitan pengetahuan; 5) literasi informasi; dan 6) literasi media. Semuanya adalah keterampilan yang merupakan landasan komponen utama dalam literasi digital. Landasan komponen utama literasi digital ini memiliki jangkauan yang luas karena terdapat informasi diberbagai negara sehingga harus bijaksana dalam menggunakannya.

4. Sikap dan Perspektif

Sikap dan perspektif memiliki dua jenis yaitu belajar mandiri dan literasi moral atau sosial. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep baru literasi digital dengan literasi yang lama. Komponen ini harus berlandaskan pada kerangka moral agar lebih mencerminkan keberadaan seseorang yang terpelajar. Sikap dan perspektif ini merupakan komponen yang paling sulit diajarkan atau ditanamkan dari semua komponen literasi digital, namun hal ini paling kuat dalam istilah informasi dalam akar Bahasa.

Menurut

Steve

Wheeler

(<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e8e7e14b563/literasidigital-adalah-prinsip-komponen-dan-manfaatnya>) terdapat sembilan komponen yang termuat dalam literasi digital, yaitu:

1. *Social Networking*

Media sosial bisa menjadi sumber informasi, namun perlu kecermatan dalam menyaring informasi yang beredar. Kemampuan memanfaatkan fitur media sosial menjadi salah satu hal penting yang mesti dimiliki.

2. *Transliteracy*

Memanfaatkan berbagai platform untuk mengubah konten. Komponen ini mengutamakan kemampuan komunikasi dengan media sosial.

3. *Maintaining Privacy*

Cyber Crime menjadi salah satu jenis kejahatan internet yang mesti dipahami, khususnya agar data-data pribadi tetap terlindungi.

4. *Managing Digital Identity*

Bagaimana seseorang pengguna internet menggunakan identitas secara tepat.

5. *Creating Content*

Kemampuan pengguna platform dalam membuat konten di internet.

6. *Organising and Sharing Content*

Berkaitan dalam hal mengatur dan membagikan konten informasi agar lebih mudah disebarkan ke publik.

7. *Reusing*

Mengutamakan bagaimana pengguna platform dapat membuat dan mengolah kembali konten yang ada agar dapat dipergunakan kembali sesuai kebutuhan.

8. *Filtering and Selecting Content*

Kemampuan mencari dan menyaring informasi di dunia internet.

9. *Self Broadcasting*

Bagaimana seseorang dapat membagikan ide atau gagasannya melalui berbagai platform dengan tepat dan aman.

Stefany dkk dalam Shiva (2021, hlm. 22) menyatakan bahwa terdapat tujuh elemen penting dalam literasi digital terdiri dari :

1. Literasi Informasi

Kemampuan dalam menggunakan media digital dalam melakukan penemuan, penjelasan, pengelolaan sampai dengan memberi informasi kepada orang lain.

2. *Digital Scholarship*

Digital Scholarship merupakan salah satu unsur yang terdiri dari individu yang menggunakan media digital untuk aktivitas pendidikan. Lalu akan dijadikan untuk sumber informasi yang diperolehnya sebagai sumber referensi, misalnya dalam pelaksanaan penelitian atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3. *Learning Skills*

Learning skills yaitu keterampilan yang dimiliki individu pada penggunaan media digital agar dapat mendukung aspek kehidupan seperti kegiatan

belajar di sekolah dan berkerja sama pada sebuah tim (team work) dalam meningkatkan kinerjanya.

4. *ICT Literacy*

ICT literacy fokus pada kemampuan yang dimiliki individu sebagai pengguna media digital dalam mengambil, melakukan penyesuaian dan penggunaan alat digital baik berupa aplikasi maupun layanan, serta pandangan pengguna media digital terhadap kehidupan yang akan mengalami kemajuan melalui teknologi.

5. Manajemen Privasi

Manajemen privasi merupakan salah satu elemen yang berfokus pada bagaimana pengguna media digital mengelola identitas onlinenya. Identitas online tersebut dapat berupa password yang digunakan pengguna untuk keamanan data dan melakukan *blocking* pada suatu akun yang tidak digunakan, dan filter saat menerima permintaan pertemanan.

6. *Communication and Collaboration*

Pada *communication and collaboration*, elemen berkaitan pada individu selaku yang menggunakan media digital untuk mengefisienkan waktu. Hal tersebut berkaitan dengan kepemilikan media digital terhadap persetujuan dalam aktivasi hubungan antara satu akun dengan akun yang lainnya agar dapat memudahkan dalam pengiriman informasi kepada para pengguna media digital tersebut sehingga dapat menghemat waktu.

7. *Media Literacy*

Literasi media adalah kepemilikan kemampuan individu sebagai pengguna media digital secara kritis dan kreatif untuk penyaring informasi yang tersebar diberbagai media. Artinya, pengguna media digital harus mampu mencari di berbagai sumber lain dan bukan hanya berpatokan pada satu sumber saja yang akan digunakan sebagai bahan untuk perbandingan dalam memperkirakan keakuratan sebuah data atau informasi.

e. Kompetensi Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam Samputri (2019, hlm. 13–15) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan berliterasi digital maka ketika memiliki empat kompetensi inti diantaranya yaitu:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi ini adalah salah satu kemampuan seorang individu baik dalam menggunakan internet maupun dalam mencari informasi pada penggunaan search engine sehingga seseorang tersebut bisa melaksanakan kegiatan terhadap penggunaan tersebut.

2. Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Pengguna internet dituntut untuk bisa memahami navigasi (pandu arah) suatu *Hypertext* dalam web *browser*. Ketika melakukan *browsing* melalui internet, pengguna internet harus mengetahui juga tentang cara kerja *web* meliputi *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini kemampuan yang mengharuskan pengguna internet memiliki kemampuan berpikir kritis dan dapat mengevaluasi terhadap apa yang ditemukan secara *online*, kemampuan menganalisis dasar suatu informasi yang ditemukan.

4. Penyusunan Pengetahuan (*knowledge Assembly*)

Suatu kemampuan pengguna internet untuk dapat menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi dari beberapa sumber serta dapat mengevaluasi fakta dan opini dengan baik.

Kenedi & Hartati (2019, hlm. 117) menyebutkan “Kompetensi literasi digital merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauhmana kemampuan literasi digital seseorang”. Menurut BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara) dalam Kenedi & Hartati (2019, hlm. 118) kompetensi literasi digital diantaranya :

1. Kelola data informasi: Kemampuan mengakses dan mengevaluasi data dan informasi secara cermat bijak.
2. Komunikasi dan kolaborasi: Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara etis dengan pengguna internet lainnya.

3. Kreasi konten: Kemampuan menyunting dan memproduksi konten digital untuk tujuan baik
4. Keamanan digital: Kemampuan untuk melindungi privasi dan keamanan diri dari berbagai ancaman digital.
5. Partisipasi dan aksi: Kemampuan untuk memanfaatkan media digital untuk berdaya dan bernilai lebih secara bersama-sama.

Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte dalam Kenedi & Hartati (2019, hlm. 118–119) kompetensi literasi digital, yaitu :

1. *Digital Skills*: Kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan peranti lunak TIK serta sistem operasi digital.
2. *Digital Culture*: Kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan memabgnun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Digital Ethics*: Kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Digital Safety*: Kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi-kompetensi diperlukan untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki kemampuan literasi digital. Jika dilihat dari beberapa pendapat di atas literasi digital ini bukan hanya soal apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan menggunakan media internet melainkan kemampuan menguraikan wawasan kebangsaan serta etika menjadi *point* penting dalam literasi digital.

f. Dimensi dan Indikator Literasi Digital

Dimensi dan indikator literasi digital menurut Hague dalam Nasionalita & Nugroho (2020, hlm. 41) terlihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator Literasi Digital

Konsep	Dimensi	Indikator
Komponen Literasi Digital	1. <i>Functional skill Beyond</i>	Kemampuan <i>ICT Skill</i> , <i>ICT</i> mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi.
	2. <i>Creativity</i>	1. Kreasi Produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital 2. Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif dalam perencanaan, konten, mengeksplorasi ide.
	1. <i>Collaboration</i>	1. Kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital 2. Mampu menjelaskan dan menegosiasikan ide gagasan orang lain
	4. <i>communication</i>	1. Mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital 2. Mampu memahami dan mengerti <i>Audiens</i>
	5. Ability to Find and Select Information	Kemampuan mencari dan menyelidiki informasi
	6. <i>Critical Thinking and Evaluation</i>	Mampu berkontribusi, menganalisis, menajamkan kemampuan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi
	7. <i>kultural and sosial understanding</i>	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial budaya
	8. <i>E-Safety</i>	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi,berkolaborasi, dengan teknologi digital

Sumber : Nasionalita Kharisma, Jurnal Ilmu Komunikasi vol 18 No 1 hal 41(2020)

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dalam tingkat tinggi memecahkan masalah secara sistematis. Menurut Johnson dalam Prameswari et al (2018, hlm. 783) “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berpikir>) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga Langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Ennis dalam Saputra (2020, hlm. 2) “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Berpikir merupakan segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau pencarian jawaban, sebuah pencarian makna (Saputra, 2020, hlm. 2). Al-Qur’an surah Ali-Imran ayat 190 Allah SWT memberitakan: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. Ayat ini menyebutkan bahwa sesungguhnya manusia diperintahkan dan diberikan kemampuan akal untuk berpikir.

Menurut Kaye dalam Sihotang (2019, hlm. 33) “berpikir kritis sering dikaitkan dengan upaya seseorang menemukan kesalahan dan hal-hal yang negatif dari pihak lain”. Dewey dalam Sihotang (2019, hlm. 36) mendefinisikan “berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja”. Sharon dalam Sihotang (2019, hlm. 37) secara singkat mendefinisikan “berpikir kritis adalah menggunakan logika dengan baik.”

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu suatu proses pemikiran yang berdasar pada mental seseorang untuk menganalisis atau mengevaluasi suatu informasi.

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Saputra (2020, hlm. 2) “Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan”. Beyer dalam Engel (2014, hlm. 41) mengidentifikasikan ada 10 kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu:

- a) Membedakan antara fakta variabel dan pernyataan nilai.
- b) Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan dari yang tidak relevan.
- c) Menentukan ketepatan fakta pernyataan.
- d) Menentukan kredibilitas sumber.
- e) Mengidentifikasikan pernyataan atau argumen yang ambigu.
- f) Mengidentifikasikan asumsi yang tidak dinyatakan.
- g) Mendeteksi prasangka.
- h) Mengenali ketidakkonsistenan logika garis pemikiran.
- i) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Amyana (2011, hlm. 16) adalah sebagai berikut:

- a) Pandai mendeteksi permasalahan
 - b) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian *factual*
 - c) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun
 - d) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, *reasoning*, dan isu Kontroversi
 - e) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi
- Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi

Orang yang mempunyai berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis akan menyadari keterbatasan diri, karena sadar akan keterbatasan terhadap orang lain, dan akan memberikan penilaian secara hati-hati akan sesuatu, dan tidak berani menyimpulkan sesuatu tanpa mengetahui secara benar masalahnya, selain itu orang yang berpikir kritis konsisten untuk melakukan apa yang dipikirkan dan dikatakan. (Sihotang, 2019, hlm. 39–41)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan peserta didik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Muliawati dan Kusuma dalam Indrawati dkk (2021, hlm. 480) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis/pola pikir kritis yaitu dapat dibangun melalui literasi digital, di dukung oleh hasil temuan Rohman dkk (2022, hal. 40) menyatakan “Budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisan peserta didik tersebut”.

Hasil penelitian Utari (2017, hal. i) faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu :

- (1) kondisi fisik,
- (2) kecemasan,
- (3) perkembangan intelektual,
- (4) motivasi, dan
- (5) kebiasaan, dan yang paling dominan ialah faktor kebiasaan.

Maka, peneliti berpendapat dari faktor kebiasaan tersebut peserta didik harus dibiasakan membaca dan literasi digital sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan hasil penelitian Shiva (2021, hlm. 147) bahwa literasi digital dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memberikan pengaruh positif.

Oktariani dalam Rohman (2022, hlm. 44) menyatakan “Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan”. Peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan untuk literasi digital dalam kegiatan belajar

mengajar khususnya dalam pelajaran ekonomi, adapun menurut Rohman dkk (2022, hlm. 44) langkah-langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- (1) menentukan masalah, isu nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dikritisi
- (2) menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang
- (3) memberikan alasan mengapa poin tersebut dipertimbangkan untuk dikritisi;
- (4) membuat asumsi- asumsi yang diperlukan
- (5) bahasa yang digunakan harus jelas
- (6) membuat alasan berdasarkan fakta-fakta yang meyakinkan
- (7) mengajukan kesimpulan
- (8) menentukan implikasi dari kesimpulan

Mahapoonyanont dalam Dhita (2021 hlm. 29) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu a) faktor Pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran b) Faktor peserta didik berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kemampuan untuk mencari tahu, membaca, dan motivasi diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis diantaranya : 1) Literasi digital 2) Faktor Pendidikan yang berkaitan dengan hasil belajar 3) Kebiasaan.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dikatakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang. Menurut Ennis dalam Hidayat dkk (2016, hlm. 1113) terdapat lima aspek dan indikator berpikir kritis yaitu:

- a) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
- b) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan

- c) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- d) Mengatur strategi dan taktik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Fatmawati dkk., (2014, hlm. 913) yaitu :

Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis
1.	Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
2.	Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah
3.	Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat
4.	Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda;
5.	Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan

Sumber : Fatmawati dkk, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika 2014 hlm 913

3. Keterkaitan antara Literasi Digital dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori di atas mengenai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis , maka dapat dikatakan ada keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah 1) Literasi digital 2) Kondisi fisik dan motivasi 3) Faktor Pendidikan yang berkaitan dengan hasil belajar 4) Perkembangan intelektual dan interaksi dengan orang lain.

Kemampuan berpikir kritis dapat meningkat salah satunya dengan cara literasi digital. Menurut Masitoh dalam Mokhtar (2021, hlm. 6) “Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif”.

Schafersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui

kemampuan membaca. Berdasarkan hasil penelitian Shiva (2021, hlm. 147) diketahui bahwa literasi digital dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemendikbud (2017, hlm. 5) menyebutkan “literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif”. Bawden dalam Herlina (2014, hlm. 4) juga menyatakan bahwa salah satu aspek dalam literasi digital adalah memiliki kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis, dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. Menurut UNESCO dalam buku materi Gerakan literasi nasional Kemendikbud (2017, hlm. 8) Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Oleh karena itu literasi digital di sekolah perlu diterapkan, literasi digital dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan, menajamkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan kedua teori dari variabel yang disampaikan oleh para ahli, dapat kita nyatakan bahwa adanya keterkaitan antara literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan literasi digital salah satu kegiatan membaca melalui teknologi berupa internet dengan memahami bacaan tersebut sehingga dapat menyajikan informasi dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari dan menanggapi informasi yang diperolehnya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Hasil Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mega A. Wijaya (2021)	Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Pelajaran Ekonomi Materi Ketenagakerjaan Kelas XI Di SMA Negeri 2 Lembang)	SMA Negeri 2 Lembang	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian literasi digital pada pembelajaran daring bernilai baik 2. Dari hasil penelitian besaran pengaruh literasi digital pada pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai R Square sebesar 0,681, ditafsirkan bahwa literasi digital pada pembelajaran 	Sama-sama mengukur variable dependen mengenai kemampuan berpikir kritis siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada variable independent penelitian ini terdapat Literasi digital pada pembelajaran daring 2. Tempat dan waktu penelitian. 3. Subjek penelitian

					daring memiliki kontribusi 68,1%		
2.	Priska Mutiara Dhita (2021)	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X Akl Di Smk Pasundan 1 Bandung Semester Ganjil T.A 2020/2021)	SMK Pasundan 1 Bandung	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	Dari hasil penelitian besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.	Sama-sama mencari pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis	1. menggunakan pengumpulan data berupa tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis 2. Tempat dan waktu penelitian. 3. Subjek penelitian
3.	Shamia Nur Shiva (2021)	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi (Survei Peserta Didik Kelas XI Ips SMA Negeri 20 Bandung Pada Materi Inflasi)	SMA Negeri 20 Bandung	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi sub materi inflasi kelas	Sama-sama mencari pengaruh antar variabel yang diteliti dan menggunakan metode survey.	1. Tempat dan waktu penelitian. 2. subjek penelitian

					XI IPS SMA Negeri 20 Bandung sebesar 57,5%		
4.	Yesi Amelia Putri (2021)	Pengaruh Kemampuan Literasi Media Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 2 Lembang)	SMAN 2 Lembang	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	Hasil dari penelitian ini menunjuka bahwa Adanya pengaruh signifikan kemampuan literasi digital terhadap hasil belajar siswa sebesar 0.653 (65.3%)	Terdapat variabel dependen yang sama	1. Mengukur variabel dependen terhadap berpikir kritis 2. Subjek penelitian 3. Waktu penelitian
5.	Adib Zainal Arifin (2021)	Pengaruh Literasi Digital dan Self-Directed Learning terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya	SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pengaruh literasi digital dan <i>self-directed learning</i> terhadap prestasi belajar sebesar 40,3%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.	Terdapat variabel dependen yang sama	1. Mengukur variabel dependen terhadap berpikir kritis 2. Subjek penelitian 3. Waktu penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian merupakan penelitian lanjutan dari beberapa peneliti di atas. Persamaan dari ketiga peneliti terdahulu di atas adalah sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa dengan literasi digital, dan persamaan dari kedua peneliti terdahulu yaitu terdapat variabel dependen yang sama. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah berbeda subjek dan objek penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

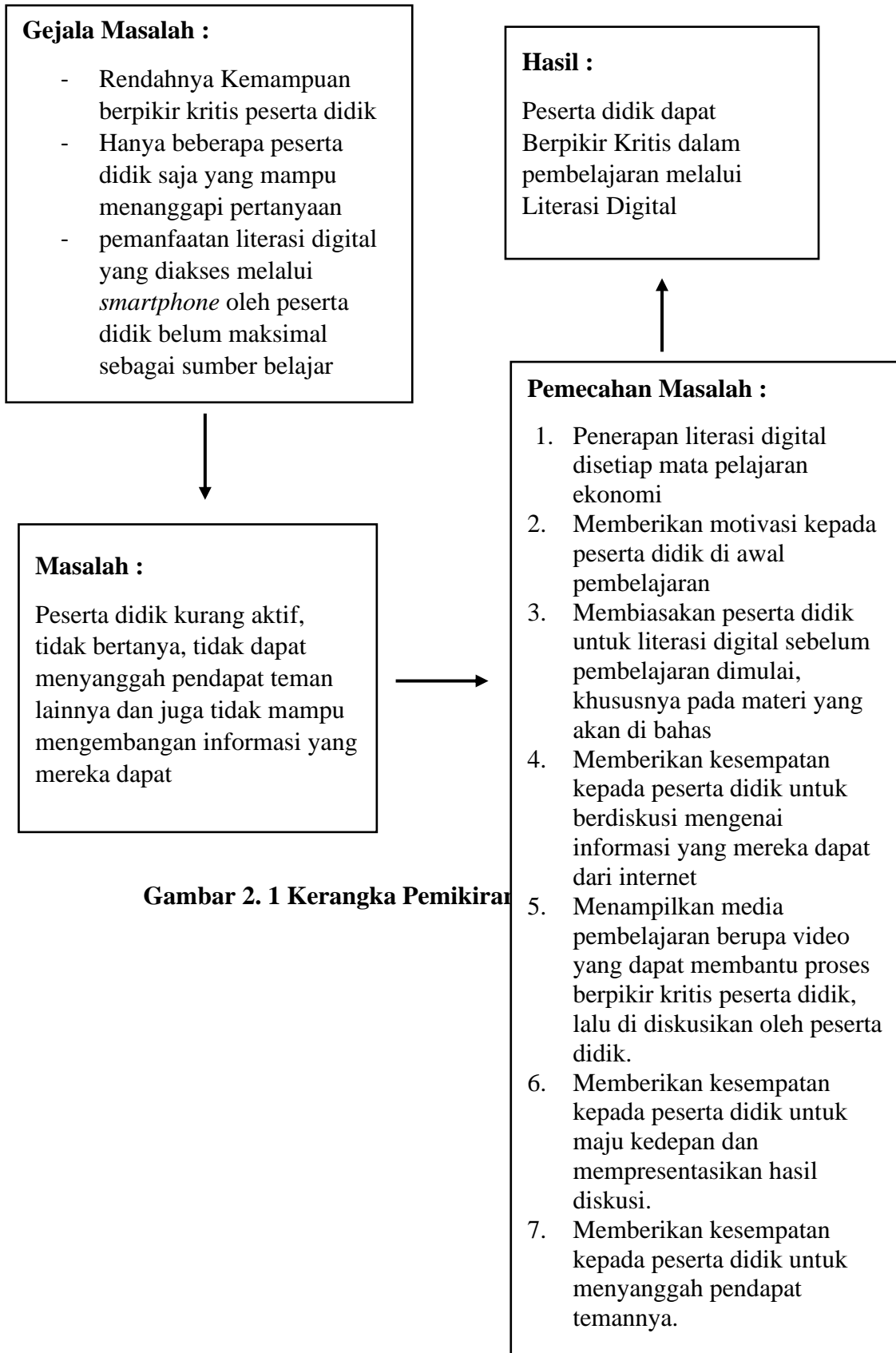
Di era revolusi 4.0 ini menuntut semua orang untuk mampu berpikir kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran pun baik guru maupun peserta didik dituntut dapat memiliki kemampuan keterampilan 4c meliputi *Critical Thinking, Creative, Comunnication, Collaboration*. Menurut Johnson dalam Prameswari (2018, hlm. 783) “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik”.

Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berperan aktif dan berkembang melalui kemampuan berpikir kritis. Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 17 Bandung menyebutkan bahwa mata pelajaran ekonomi ini salah satu mata pelajaran lintas minat yang ada di SMA Negeri 17 Bandung, mata pelajaran lintas minat ekonomi ini terdapat di kelas XII MIPA . Untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi lintas minat ini sudah nampak baik namun masih berada pada tingkat rendah. Hal ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang aktif dan kurang aktif. Saat guru memberikan pertanyaan kebanyakan peserta didik memberikan jawaban yang sama persis seperti apa yang mereka dapat, belum dapat mengembangkan informasi tersebut, dan hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menanggapi pertanyaan, dan kebanyakan siswa hanya mencari tidak melibatkan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis pertanyaan masih rendah, terdapat 40% mampu dan 60% belum mampu. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik di perbolehkan menggunakan *Smartphone* untuk membantu mencari informasi ataupun materi melalui Media digital atau bisa dikatakan literasi digital, tujuannya agar peserta didik mampu membandingkan informasi yang mereka dapat dan bisa dijadikan referensi, namun penggunaan *smartphone* untuk menunjang pembelajaran masih belum optimal. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik masih kurang dalam mencari tahu khususnya dalam membaca ataupun literasi digital.

Harjono (2019, hlm. 4) menyatakan “literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial”. Namun pemanfaatan literasi digital yang diakses melalui *smartphone* oleh peserta didik belum maksimal sebagai sumber belajar. Mokhtar (2021, hlm. 7) juga mengemukakan bahwa:

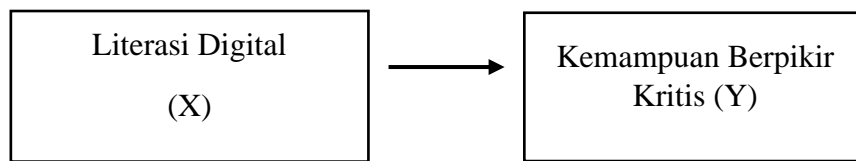
Literasi digital dapat menimbulkan persepsi bahwa pengguna media digital lebih kritis dalam menulis. Literasi digital bagi siswa merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam menentukan prestasi siswa. Peserta didik dapat didorong untuk menggunakan pembelajaran man-to-man melalui program literasi digital, yang memungkinkan pendidikan melampaui guru. Oleh karena itu penggunaan literasi digital dengan cara membiasakan peserta didik untuk mencari informasi melalui digital (literasi digital) mengenai materi yang akan di pelajari sebelum memulai pelajaran dengan begitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan konsep diatas maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari Pemaparan di atas dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X : Literasi Digital

Variabel Y : Kemampuan Berpikir Kritis

—————> : Garis Penerapan

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengemukakan “Titik tolak pemikiran yang dikabarkan dibacakan oleh hadirin. Assumsi berfungsi sebagai titik pendaratan untuk pembacaan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi yang dibuat tentang hasil penelitian dapat berupa teori, bukti, atau bahkan berasal langsung dari tulisan penulis sendiri.” Dalam penelitian ini mengenai pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi, penulis berasumsi:

- a. Peserta didik melakukan literasi digital untuk mencari dan menemukan informasi maupun permasalahan pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Mokhtar (2021, hlm. 7) mengatakan bahwa Literasi digital dapat merubah pola pikir siswa menjadi lebih berpandangan pada sikap kritis, juga menjadi salah satu aspek penting dalam pencapaian pendidikan, pembelajaran berbasis literasi digital dapat mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dalam mencari informasi.

- c. Literasi digital merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis guna menanggapi informasi maupun permasalahan yang diperolehnya.
- d. Menurut Johnson dalam Prameswari et al (2018, hlm. 783) “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik”

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) Menyatakan:

Hipotesis adalah pernyataan masalah penelitian yang telah ditanggapi dalam bentuk pernyataan masalah secara formal. Selain itu, karena jawaban di mana masalah yang dilaporkan subjek dengan wawancara telah diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, Selain itu, karena klaim yang dibuat baru-baru ini didukung oleh teori yang relevan, mereka belum didukung oleh bukti empiris berbasis fakta yang telah diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu: Terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran Ekonomi materi Karakteristik perusahaan jasa kelas XII MIPA di SMA Negeri 17 Bandung.